

Representasi Feminisme Dalam Film “*The Intern*”

Andreas Setya Wibowo, Ido Prijana Hadi, Chory Angela Wijayanti, Prodi Ilmu
Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

andreassetyawibowoo@gmail.com

Abstrak

Feminisme merupakan gerakan kesetaraan sejak abad 18 yang menuntut kesamaan dan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang. Bukan hanya dalam kalangan masyarakat saja, namun gerakan feminisme sudah merambah ke dalam dunia perfilman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat bagaimana representasi feminisme yang terdapat dalam film “*The Intern*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode semiotika televisi John Fiske yang terdiri dari tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Subtema yang digunakan untuk menganalisa yaitu pemimpin perempuan yang memiliki intelektualitas, perempuan cepat mengambil tindakan bijaksana, perempuan sebagai sosok superior, pekerja keras, dan bijaksana, yang terakhir perempuan berkarir masih menjadi kritik sosial di masyarakat. Hasil dari penelitian dalam film “*The Intern*” terdapat ideologi feminisme gelombang pertama dengan menggambarkan pertukaran posisi perempuan dengan laki-laki di ranah publik. Dimana perempuan dapat mengambil keputusan untuk berkarir. Pada aspek kepemimpinan perusahaan, perempuan digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki intelektualitas tinggi dan memiliki otoritas dalam sebuah perusahaan. Selain itu, perempuan juga ingin terus mempertahankan karir walaupun dihadapkan pada pelbagai permasalahan yang ada.

Kata Kunci: Representasi, Feminisme, Semiotika, Film

Pendahuluan

Media massa tidak dapat dipandang remeh dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang ada di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Film telah memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat. Sayangnya pesan dalam suatu film banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Salah satunya mengenai gambaran perempuan dalam media film, sebuah riset berjudul *It's Man's (Celluloid) World*, yang dikeluarkan oleh *The Center for the Study of Women in Television and Film* pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa industri perfilman mengalami krisis bias gender yang parah ketika disinggung mengenai representasi perempuan dalam layar kaca (Pangestika, 2016, par. 6).

Dalam film Hollywood sendiri masih mengidap “penyakit rabun” terhadap isu-isu perempuan, minoritas, dan LGBT yang berarti dalam perindustrian film sebesar

Hollywood sendiri masih mengesampingkan tema-tema yang berkaitan dengan hal-hal tersebut (BBC, 2016, par. 1). Menurut laporan yang disusun *University of Southern California, Hollywood* mengalami “krisis” tentang keberagaman mulai dari CEO, pimpinan tertinggi perusahaan hingga peran-peran kecil (BBC, 2016, par. 2). Dilanjutkan dengan laporan yang dibuat oleh *Diversity and Social Intialive* dari 414 film dan serial TV, hanya sepertiga dari tokoh yang berbicara di dalamnya adalah perempuan (BBC, 2016, par. 8). Hasil identik juga ditemukan oleh *Center for the Study of Women in Television and Film* bahwa keterlibatan aktris sebagai pemeran utama dalam 100 film terlaris selama periode 2014 ternyata hanya menyentuh angka 12% (Andi Baso Djaya, 2015, par. 18). Dapat disimpulkan bahwa peran perempuan didalam media masih sangat dipandang sebelah mata untuk diperankan dalam posisi-posisi yang penting.

Film secara tidak sadar sering membuat penggambaran stereotipe negatif terhadap perempuan, seperti menampilkan sosok perempuan pada posisi yang lemah. “Biasanya menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, contohnya sebagai resepsionis, pedagang, kasir atau pembantu, bukan pada posisi yang berstatus tinggi seperti presiden direktur atau komisaris” (Sunarto, 2004, p.116). Bahkan dalam penggambaran media perempuan hanya ditampilkan sebagai pemanis saja ataupun dicitrakan sebagai objek seksualitas pemuas laki-laki saja. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010, p.117).

Feminisme dalam film adalah upaya yang dilakukan para feminist untuk membongkar tradisi masyarakat yang masih didominasi oleh nilai-nilai patriarki. Tujuan dari upaya tersebut untuk melakukan perlawanan terhadap nilai patriarki yang selalu menempatkan perempuan berada pada posisi yang subordinasi, marginal, dieksploitasi dan hanya menjadi objek dari kaum laki-laki. Perilaku perempuan dalam film direpresentasikan agar lebih sesuai untuk dikonstruksikan secara normatif oleh masyarakat daripada perilaku yang telah terbentuk oleh media selama ini (Konde, 2016, par. 3).

Film “*The Intern*” (2015) merupakan kisah perempuan karier dengan masalah yang nyata. Film ini menyoroti tentang kehidupan Jules Ostin (Anne Hathaway) yang merupakan seorang perempuan sebagai pendiri, pemilik sekaligus menjadi pemimpin perusahaan yang dibangunnya sendiri yaitu Ecommers Fashion About The Fit. Pertukaran posisi privat-publik menjadi daya tarik dalam film ini, dimana perempuan full karier masih menjadi kritik sosial dalam masyarakat bahkan sesama perempuan sekalipun dimana perempuan seharusnya ada pada ranah domestik. Dibalik kesibukan Jules dalam dunia kerjanya tersebut membuat ia lupa diri dan mengesampingkan kehidupan pribadinya bahkan keluarganya. Dirinya pun mengalami dilemma apa yang harus ia pertahankan.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah melaksanakan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati (Silalahi, 2003, p.55-56). Penelitian ini juga termasuk penelitian

kualitatif yang berarti menggunakan latar alamiah yang tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2002, p.5).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika televisi John Fiske. Metode ini berfokus pada kode-kode televisi yang muncul pada data primer penelitian. Penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske dengan memasukan kode-kode sosial ke dalam 3 level, yaitu level realitas (*reality*), representasi (*representation*), dan level ideologi (*ideology*) (Fiske, 1987, p.5).

Dengan melihat tanda-tanda feminisme yang ada pada film “*The Intern*” peneliti meneliti lebih dalam mengenai bagaimana representasi feminisme dalam film “*The Intern*”.

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Komunikasi Massa

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006, p.196).

Tinjauan Tentang Feminisme

Pada awalnya Feminisme adalah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagaimana yang didapatkan oleh kaum laki-laki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem patriarki. Pada awalnya feminisme membahas mengenai bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Perkembangan feminisme terbagi dalam tiga periode, yaitu gelombang pertama, kedua, dan ketiga.

Orang yang menganut paham feminisme ini disebut dengan feminis. Dalam paham feminisme ini terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Pada *buku Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong terdapat delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh kalangan feminis dunia. Diantaranya adalah : Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxist dan Sosialis, Feminisme Psikoanalisis dan Gender, Feminisme Eksistensial, Feminisme Posmodern, Feminisme Multikultural/Global dan Ekofeminisme (Tong, 1998, p.1)

Feminisme Liberal

Menurut Susan Wendell, feminis liberal merupakan pemikiran yang berkomitmen kepada pengaturan ulang ekonomi secara besar-besaran. dan redistribusi kemakmuran secara lebih signifikan. karena salah satu dari

tujuan politik modern yang paling dekat dengan feminisme liberal adalah kesetaraan dan kesempatan (Tong. 1998. p.17). Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Menurut feminis liberal, hanya di dalam masyarakat yang seperti itu. perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri (Tong. 1998.p.18).

Feminis Liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif. yaitu. dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah. atau tidak memberikan tempat sama sekali. bagi perempuan. baik di dalam akademi, forum, maupun pasar. Mereka menekankan bahwa masyarakat patriarki mencampuradukkan seks dan gender, dan menganggap hanya pekerjaan-pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminin yang layak untuk perempuan (Tong, 1998. p.48). Feminis liberal cenderung untuk setuju bahwa jenis kelamin biologis tidak seharusnya menjadi alat untuk menentukan gender psikologis maupun sosialnya (Tong. 1998. p.52).

Feminisme Postmodern

Gerakan feminisme postmodern hadir sebagai sebuah “jalan baru” bagi upaya sebagian perempuan untuk melakukan kritik dan otoritik terhadap patriarki, baik dari dalam maupun luar gerakan feminisme. Sebagai kelanjutan dari feminisme gelombang kedua, feminis postmodern hidup dalam lingkungan masyarakat yang telah memberikan hak-hak yang setara dan berbagai keuntungan bagi kaum perempuan. Maka dan itu, wacana public era 1980an dan 1990an menyatakan secara tidak langsung bahwa karena perempuan telah mencapai kesetaraan dengan laki-laki, gerakan protes tidak perlu dilanjutkan lagi. Jika tidak, perempuan akan menjadi lesbian dan pembenci laki-laki.

Feminisme dan Film

Film membantu perempuan dalam membentuk citra diri mereka dan menjadikan perempuan sebagai tema utama dalam feminisme postmodern” (Agger, 2008, p. 273). Pada hakekatnya, tujuan feminisme adalah transformasi sosial untuk menciptakan suatu keadaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sebagai suatu gerakan memiliki dimensi sejarah yang panjang, dimulai pada abad ke-14. Secara garis besar, perkembangan gerakan feminisme dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu feminisme gelombang pertama (*first wafe feminism*), gelombang kedua (*second wafe feminism*), dan gelombang ketiga (*third wafe feminism*).

Sejak lahirnya paham feminis, film dijadikan sebagai alat perjuangan gerakan ini. Film dipercaya dapat dimanfaatkan sebagai ideologi untuk melawan penstereotipan citra perempuan yang telah dibentuk oleh laki-laki. Khususnya, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan inferior (Nelmes, 2007, p.227). Selain itu kelahiran film feminis

didoring oleh suatu kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideology patriarki (Zoonen, 1992, p.81).

Nilai Kepemimpinan Perempuan

Seorang perempuan sebagai pemimpin formal banyak yang meragukan dikarenakan perbedaan penampilan perempuan dengan laki-laki, tetapi keraguan ini dapat diatasi dengan keterampilan dan prestasi yang dicapai. Seperti pendapat yang dikemukakan Kimbal Young (dalam Kartono, 1983, p.40) bahwa kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu; berdasarkan aksepsi/penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus.

Dalam buku “*See jane lead: 99 kiat sukses memimpin bagi perempuan*” mengungkapkan tidak dapat dipungkiri ketika seorang perempuan menjadi seorang pemimpin, mereka akan menghadapi berbagai reaksi yang datang dari laki-laki maupun perempuan (Frankel, 2007, p.122). Antara lain adalah ejekan berupa menyerang sisi keperempuanan mereka. Adapula kemarahan yang diekspresikan secara terus terang atau pasif-agresif. Ide-ide mereka selalu diragukan dan dipertanyakan bahkan hak mereka dipersempit.

Menurut Tan (dalam Pasya, tanpa tahun, p.10) Untuk menjadi seorang pemimpin perempuan tidaklah mudah haruslah memiliki kemampuan yang diatas rata-rata. Sehingga untuk menjadi seorang pemimpin yang berhasil harus memiliki nilai dasar kepemimpinan, sebagai berikut,

- a. Intelegensi yang relative lebih tinggi daripada yang dipimin
- b. Berpikir positif
- c. Kedewasaan sosial dan cakupan jangkauan yang luas
- d. Menjadi penutan yang baik
- e. Menjadi pendengar yang baik
- f. Keterbukaan dalam berkomunikasi
- g. Tidak mudah menyerah

Nilai dasar kepemimpinan inilah merupakan pegangan yang harus dijalankan seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi yang dipimpinnnya sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.

Representasi

Representasi berasal dari kata “*Represent*” yang bermakna stand for artinya “berarti” atau juga “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001, p.456). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Pilliang, 2003, p.21).

Membaca Tanda Dalam Semiotika

Secara umum semiotika dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai produksi tanda dan lambang di masyarakat (O'Sullivan et al., 1994). Semiotika membahas mengenai makna yang muncul dalam sebuah sistem tanda dan lambang. Dalam *Key Concept of Communication and Cultural Studies*, semiotika dikatakan sebagai ilmu yang berfokus pada teks sebab semiotika mempelajari tanda dan lambang yang ditampilkan di dalam teks. Lebih lanjut dikatakan bahwa semiotika menunjukkan bagaimana tanda-tanda yang muncul tersebut memunculkan mitos dan konotasi (O'Sullivan et al., 1994, p. 281-282).

Membaca Tanda Dalam Semiotika

John Fiske (2007) mengemukakan teori kode-kode televisi yang saling berkaitan untuk menjelaskan sebuah ideologi yang digambarkan di dalam sebuah program televisi. Tanda-tanda yang telah diencode oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam tiga level yaitu:

1. Level Realitas, kodenya: penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, ekspresi
2. Level Representasi, kodenya: Kamera, musik, suara
3. Level Ideologi, individualism, patriarki, kelas, kapitalisme

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah film, representasi, dan feminisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah melaksanakan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati (Silalahi, 2003, p.55-56). Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif yang berarti menggunakan latar alamiah yang tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2002, p.5). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Selain itu peneliti juga menggunakan teori dari kode-kode televisi John Fiske karena melalui kode-kode televisi John Fiske dapat membantu menjelaskan penggambaran representasi feminisme yang terdapat dalam film "The Intern". John Fiske mengategorikan kode-kodenya dalam tiga level. Pertama level realitas (reality), kedua level representasi (representation), dan ketiga level ideologi (ideology) (Fiske, 1987, p.5).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah "Representasi feminisme" sedangkan objek penelitiannya adalah film "The Intern".

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah-milah adegan-adegan dalam film “The Intern” yang mempresentasikan ideologi feminisme dengan menggunakan unit analisis *television codes* yang dibagi dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam menganalisis adalah menentukan dan mendefinisikan objek analisis atau penelitian, mengumpulkan dan menyusun data atau teks sebelum menganalisisnya, menafsirkan dan menganalisa teks berdasarkan metode yang sudah ditentukan, menguji keabsahan datanya dengan menggunakan uji keabsahan data yang sudah ditentukan dan membuat kesimpulan serta saran dari hasil analisa yang nantinya ditemukan.

Temuan Data

Pada penelitian dalam film “*The Intern*” ini penulis menggunakan beberapa subtema yaitu pemimpin perempuan yang memiliki intelektualitas, perempuan yang cepat dalam mengambil tindakan dengan bijaksana, Perempuan Sebagai Sosok Superior, Pekerja keras, dan Berkuasa dan Perempuan Berkariier Masih Menjadi Kritik Sosial di Masyarakat. Peneliti menemukan beberapa subtema tersebut dengan mengamati perilaku feminisme yang terdapat dalam film “*The Intern*” ini.

Pemimpin Perempuan yang Memiliki Intelektualitas



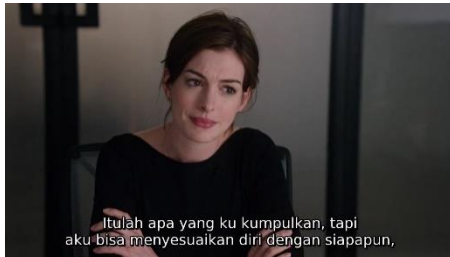
Gambar 1. Jules sedang memimpin rapat bersama Cameron dan pekerja lainnya

Perempuan Cepat Mengambil Tindakan Bijaksana



Gambar 2. Jules menenangkan *customers* yang mengeluh

Perempuan Sebagai Sosok Superior, Pekerja keras, dan Berkuasa



Gambar 3. Untuk pertama kalinya Jules bertemu dengan Ben

Perempuan Berkarier Masih Menjadi Kritik Sosial di Masyarakat



Gambar 4. Jules disindir oleh para ibu-ibu karena terlalu sibuk bekerja

Analisis dan Interpretasi

Gerakan Feminisme Melalui Kepemimpinan

Peneliti melihat gerakan feminisme yang terdapat dalam film ini ditampilkan melalui pertukaran posisi perempuan dengan laki-laki di ranah publik. Biasanya perempuan dituntut dalam ranah domestik yaitu mengurus rumah tangga, memasak, mencuci, merawat anak, berkebun, dan lain-lain kegiatan yang dilakukan disekitar rumah (Irianto, 2007). Namun kali ini posisi perempuan berada pada ranah publik yang bekerja sebagai pemilik sekaligus CEO perusahaan fashion *About The Fit*. Hal ini juga terkait dengan feminisme gelombang pertama yang merupakan sebuah gerakan yang menginginkan kesetaraan perempuan dalam kalangan masyarakat. Dimana pada awalnya perempuan dituntut pada ranah domestik namun perempuan menuntut memperoleh pendidikan dan perempuan menginginkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Sebagai seorang pemimpin dalam perusahaan, tokoh perempuan yang ditampilkan dalam sosok Jules dituntut memiliki intelektualitas yang tinggi sehingga dapat memimpin seluruh pekerja untuk menjalankan perusahaan dengan baik serta dengan cepat mengambil keputusan ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sedang terjadi, dengan otoritas dan intelektualitas yang dimiliki sebagai seorang pemimpin sangat dibutuhkan manakalah perusahaan menghadapi masalah. Seperti yang dikatakan Wollstonecraft dalam *Feminist Thought* dengan mendapat

pendidikan yang memungkinkan orang untuk mengembangkan kapasitas rasional dan moral, potensinya menjadi manusia yang lengkap (Tong, 2010, p. 20).

Dalam film ini sang tokoh perempuan sebagai CEO perusahaan bisa dikatakan sebagai pemimpin karena sesuai dengan yang dikemukakan Kimbal Young (dalam Kartono, 1983, p.40) bahwa kepemimpinan adalah bentuk dominasi mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu. Pada kasus ini sang tokoh perempuan dapat mengarahkan seluruh pekerjanya agar dapat mencapai tujuan memajukan perusahaan selama diskusi dan program-program yang direncanakan bersama.

Perempuan Membutuhkan Dukungan Sosok yang Lebih Dewasa

Peneliti mendapati diperlukannya sosok lain yang terus mendukung perempuan untuk mengejar apa yang mereka inginkan dalam kasus ini adalah posisi CEO dalam suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran feminisme liberal seperti yang dikemukakan oleh Mill maupun Taylor dalam buku *Feminist Thought* bahwa jalan untuk memaksimalkan kebahagiaan adalah dengan membiarkan setiap individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut (Tong, 2010, p. 23).

Sosok yang lebih dewasa digambarkan sebagai laki-laki tua yang telah memiliki banyak pengalaman bekerja berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Pihak ketiga disini membantu perempuan dalam kegelisahannya memilih calon CEO baru yang sudah ditetapkannya tetapi laki-laki tua ini selalu memberikan nasehat dan dukungannya. Film *“The Intern”* ini masih menampilkan bahwa perempuan ketika ingin mempertahankan sesuatu dalam dirinya masih membutuhkan sosok yang lebih dewasa.

Dalam film *“The Intern”* ini ingin menyuarakan feminisme gelombang pertama yaitu feminisme liberal karena mendukung kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Feminisme liberal juga berpendapat perempuan mempunyai pilihan ketiga yaitu menambahkan karier atau pekerjaan ke dalam peran serta tugas domestik dan maternalnya (Tong, 2010, p.25). Dengan membiarkan perempuan memutuskan untuk berkarier maka akan membebaskan perempuan dari belenggu patriarki yang selama ini mencegah perempuan dari cita-citanya.

Namun dalam film *“The Intern”* ini masih menunjukkan bahwa perempuan yang ingin mencapai cita-cita atau tujuan dalam hidupnya masih memerlukan dukungan dan semangat dari orang yang lebih dewasa terutama memerlukan laki-laki untuk terus mendukung dan menyemangatnya dalam memperoleh suatu jabatan yang tinggi dalam berkarier.

Simpulan

Temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam film “*The Intern*” terdapat representasi gerakan feminisme khususnya feminisme gelombang pertama. Dari pengamatan peneliti, ideologi feminisme yang terbagi melalui subtema-subtema yang peneliti pilih, yang paling berperan mewakili adanya feminisme dalam film ini adalah pemimpin perempuan yang memiliki intelektualitas. Kedua adalah perempuan cepat mengambil tindakan bijaksana, perempuan digambarkan cepat dalam mengambil tindakan secara bijaksana ketika terdapat masalah dalam perusahaan. Namun dari sisi patriarki mengenai perempuan masih melekat pada film ini. Perempuan masih membutuhkan sosok yang lebih dewasa untuk mendukung, memberikan nasihat pada perempuan.

Adanya pergeseran pandangan dalam film ini mengenai sifat-sifat kepemimpinan perempuan selama ini, sebagaimana yang dikemukakan jika pemimpin perempuan sebagai makhluk yang pasif, lemah, perasa, tergantung, dan menerima keadaan. Tetapi melalui film “*The Intern*” membuktikan hal sebaliknya jika kepemimpinan perempuan memiliki sifat-sifat yang memiliki otoritas tinggi, berkuasa dalam perusahaannya, keputusannya tidak dapat diganggu gugat, pekerja keras, dan mempertahankan dirinya ketika direndahkan oleh orang lain.

Daftar Referensi

- Djaya Andi. (2015). *Kulminasi gerakan feminisme di Hollywood*. Diakses pada 20 Maret 2018
<https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/kulminasi-gerakan-feminisme-di-hollywood>
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London and New York : Routledge.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar memahami feminisme & post feminisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hollywood 'rabun terhadap perempuan, LGBT dan minoritas*. (2016). Diakses pada 20 Maret 2018
http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160223_majalah_hollywood_lgbt_keberagaman
- Institute, Konde (2016). *BAGAIMANA PEEMPUAN DITAMPILKAN DALAM FILM?*. Diakses pada 11 Juli 2018
<http://www.konde.co/2016/03/perempuan-dalam-film-kita.html>
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- O’Sullivan, Tim et al. (1994). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. London : Routledge
- Pangestika, Dyaning (2016). Saatnya perempuan punya representasi yang lebih layak dalam film. Diakses pada 11 Juli 2018*
<https://www.rappler.com/indonesia/opini/156882-tokoh-perempuan-film-stereotip-baru>
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi* (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Tong, Rosemarie Putnam (1998). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikir feminis*. Yogyakarta: Jalansutra